



JURNAL Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

PERAN GURU PENGGERAK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 6 SAMARINDA

Fitriani*, Muhamad Sopyan

fani85932@gmail.com(*)

Universitas Mulawarman, Jl. Kuaro Gunung Kelua, Kalimantan Timur, Indonesia.

Article history:

Received 31 January 2025; Revised 20 February 2025; Accepted 1 May 2025; Published 31 June 2025

Abstract: *This study discusses the Role of Leading Teachers in the Implementation of the Independent Curriculum for History Learning at SMA Negeri 6 Samarinda, which has several objectives, namely; to determine the role of leading teachers in the implementation of the independent curriculum for history learning for students at SMA Negeri 6 Samarinda, and to determine the obstacles faced by leading teachers in the implementation of the independent curriculum for history learning at SMA Negeri 6 Samarinda. The type of research used is qualitative research. Qualitative research focuses on collecting qualitative data such as words, pictures, behaviors, and documents, with the aim of describing and understanding the phenomena that occur comprehensively. Data collection techniques include interviews, observations (observation or recording), and documentation. In this study, the analysis used is data collection, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study reveal that the role of leading teachers in implementing the Independent Curriculum in history learning includes three main stages, namely learning planning, implementing differentiated learning, and evaluation. Leading teachers also play a role in sharing good practices through educational forums, establishing collaboration between teachers to increase student learning interest, and encouraging student leadership by giving responsibility for leading groups.*

Keywords: *Driver Teacher, Merdeka Curriculum, History Learning.*

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 6 Samarinda, yang memiliki beberapa tujuan yaitu; untuk mengetahui peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka terhadap pembelajaran sejarah bagi peserta didik di SMA Negeri 6 Samarinda, dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka terhadap pembelajaran sejarah di SMA Negeri 6 Samarinda. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data kualitatif seperti kata-kata, gambar, perilaku, dan dokumen, dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi secara menyeluruh. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi (pengamatan atau pencatatan), dan dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan berupa pengumpulan data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peran guru penggerak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran secara berdiferensiasi, dan evaluasi. Guru penggerak juga berperan dalam berbagi praktik baik melalui forum-forum pendidikan, menjalin kolaborasi antar guru untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, serta mendorong kepemimpinan siswa dengan memberikan tanggung jawab untuk memimpin kelompok.

Kata kunci: Guru Penggerak, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Sejarah.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan yang diperoleh baik dari lembaga formal maupun informal untuk menghasilkan individu yang berkualitas. Untuk mencapai kualitas yang diinginkan maka akan memerlukan tujuan pendidikan yang tepat. Tujuan inilah yang akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan individu yang berkualitas tinggi (Aziizu, 2015). Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam penentuan kualitas setiap individu, maka dari itu pendidikan merupakan komponen penting untuk mencetak generasi penerus yang unggul. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menyalurkan pengetahuan, bertugas mengembangkan, memperbarui, dan menciptakan pengetahuan yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam lembaga pendidikan terdapat kurikulum yang berperan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar dan memuat rencana pembelajaran yang tersusun sistematis. Implementasi Kurikulum Merdeka sudah diterapkan oleh berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Penerapan kurikulum ini muncul akibat krisis pembelajaran selama masa pandemi Covid-19, sehingga Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi melakukan penyesuaian kurikulum untuk mengatasi kondisi tersebut. Sekolah yang ditunjuk menerapkan Kurikulum Merdeka merupakan sekolah yang dianggap siap dari aspek fasilitas dan sumber daya manusia (Zakso, 2023). Kurikulum ini dirancang sebagai bentuk antisipasi pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi sehingga proses belajar tetap berlangsung meskipun tanpa tatap muka.

Kurikulum merdeka berfokus pada penggunaan teknologi yang memadai. Oleh karena itu, baik guru maupun peserta didik harus memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi seperti perangkat elektronik, karena media pembelajaran akan lebih berfokus pada teknologi seperti platform yang ada diperangkat elektronik, yang akan memungkinkan terjadinya variasi dalam proses pembelajaran. Implementasi kurikulum merdeka secara terbatas dimulai pada tahun 2021 di Sekolah Penggerak yang berada di 111 kabupaten/kota. Kemudian Kurikulum merdeka mulai diimplementasikan untuk Jalur Mandiri pada tahun 2022. Kurikulum Merdeka diujicobakan melalui Program Sekolah Penggerak, SMK Pusat Keunggulan, dan Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri (Wahyudin et al., 2024). Kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang mendorong sekolah-sekolah untuk bergerak maju mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan teknologi-teknologi dalam kegiatan pembelajaran.

Peserta didik merupakan individu yang berada dalam masa perkembangan fisik, mental, maupun pemikiran sehingga memerlukan bimbingan dan arahan untuk mencapai perkembangan optimal (Harahap, 2016). Proses pembelajaran seringkali menghadapi berbagai kendala. Lilik Sriyanti (2011:126) dalam Arianto (2022) menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan hambatan yang memengaruhi usaha peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Hambatan tersebut dapat berasal dari lingkungan maupun faktor internal peserta didik. Pada kondisi tertentu peserta didik mampu mengatasi kendala tersebut, tetapi sebagian lainnya membutuhkan bantuan guru. Guru memiliki peran penting dalam mendampingi peserta didik mencapai potensi terbaiknya.

Permasalahan dalam pembelajaran sering ditemukan dalam praktik di sekolah. Priyayi, Keliat, dan Hastuti (2018) menemukan bahwa hasil belajar peserta didik sering tidak mencapai target capaian pembelajaran. Peserta didik cenderung pasif, kurang antusias, malas mengerjakan tugas, mengantuk, serta sulit berkonsentrasi. Kondisi serupa terjadi pada pembelajaran sejarah yang dianggap rumit dan kurang efektif karena penggunaan metode ceramah yang terlalu dominan (Romadhon, 2015). Syabana, Fadhlurrohman, dan Meilina (2024) menambahkan bahwa kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kelas menyebabkan peserta didik menganggap sejarah sebagai pelajaran yang membosankan. Pembelajaran sejarah menjadi tidak menarik ketika guru kurang variatif dalam menggunakan metode pembelajaran.

Program Guru Penggerak sejalan dengan konsep Merdeka Belajar yang bertujuan menginspirasi dan memotivasi peserta didik agar mampu mencapai potensi terbaiknya. Guru Penggerak berperan membawa perubahan positif melalui pendekatan kreatif dan inovatif. Guru Penggerak memiliki kualitas kepemimpinan yang kuat, menunjukkan integritas, kedisiplinan, serta semangat belajar yang tinggi (Rahmawati et al., 2023). Program ini mendorong guru menghadirkan metode dan model pembelajaran yang kreatif untuk menjaga motivasi belajar peserta didik. Guru Penggerak tetap menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana prasarana, ketergantungan terhadap teknologi, dan kesulitan mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini mengkaji peran Guru Penggerak dalam implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran sejarah di SMA Negeri 6 Samarinda serta berbagai kendala yang dihadapi dalam proses tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Abdussamad, 2017). Penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data kualitatif seperti kata-kata, gambar, perilaku, dan dokumen, dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi secara menyeluruh. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan berupa pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum merdeka Terhadap Pembelajaran Sejarah Bagi Peserta Didik di SMA Negeri 6 Samarinda

Guru penggerak merupakan guru yang mampu melaksanakan pembelajaran secara terpusat pada peserta didik. Maka dari itu peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan serta mampu berpikir kritis dan memiliki kreativitas yang tinggi. Selain itu guru penggerak berperan sebagai motivator bagi peserta didik (Sijabat *et al.*, 2022). Sedangkan Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan variasi pembelajaran intrakurikuler, sehingga peserta didik diharapkan mampu memahami konsep dan keterampilannya. Dalam kurikulum merdeka guru dapat memilih berbagai perangkat pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022) dalam (Faridahtul Jannah, Thooriq Irtifaq' Fathuddin, 2022).

Temuan penelitian menunjukkan adanya sinergi antara peran guru penggerak dan prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam penerapan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Fokus pembelajaran yang adaptif, variatif, dan relevan bagi kebutuhan belajar peserta didik memperlihatkan bahwa implementasi guru penggerak tidak hanya mendorong keaktifan siswa, tetapi juga memperkuat karakteristik pembelajaran merdeka belajar.

Pendidikan guru penggerak telah memberikan ilmu-ilmu baru kepada guru, seperti mempermudah guru untuk memahami kebutuhan peserta didik, memberikan dan mempertajam teknik-teknik pembelajaran, sehingga proses pembelajaran yang terlaksana tidak monoton tetapi lebih bervariasi. Selain itu pendidikan guru penggerak telah memberikan pengalaman berharga kepada para guru, karena telah mampu meningkatkan motivasi guru dalam mengajar maupun meningkatkan motivasi peserta didik ketika mengikuti pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, peran guru penggerak terlihat pada upaya sistematis meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik melalui variasi metode dan pendekatan yang sesuai kebutuhan belajar. Guru penggerak telah mampu menghidupkan suasana pembelajaran dalam pengimplementasikan kurikulum merdeka dengan melakukan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Oleh sebab itu, guru akan menyesuaikan metode dan model pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan peserta didik merasa lebih bersemangat ketika mengikuti pembelajaran.

Peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 6 Samarinda memiliki keterkaitan dengan pendapat dari (Prasetyo *et al.*, 2024) bahwa peran guru penggerak yaitu untuk mendorong peningkatan prestasi akademik peserta didik, mengajar dengan cara yang kreatif, membantu peserta didik mengembangkan diri secara aktif, dan menjadi teladan bagi rekan sejawat di sekolah. Adapun peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka terhadap pembelajaran sejarah di SMA Negeri 6 Samarinda antara lain meliputi:

a. Perencanaan Pembelajaran Sejarah

Pada proses pembelajaran sejarah tidak terlepas dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dalam pembelajaran sejarah oleh guru diawali dengan persiapan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar. Penyusunan ATP dan Modul Ajar menjadi sebuah kewajiban bagi setiap guru.

Modul ajar dalam pembelajaran sejarah diartikan sebagai suatu unit yang lengkap dan dikemas secara utuh dan sistematis. Dalam modul ajar terdiri dari langkah-langkah pembelajaran yang dikemas secara terencana dan dirancang untuk membantu peserta didik mencapai sejumlah tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara utuh dan jelas.

Persiapan lainnya yang dilakukan oleh guru penggerak adalah dengan mempelajari materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dengan adanya persiapan

materi akan membantu kesiapan guru dalam mengajar sehingga materi dapat diterima sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tercapainya tujuan pembelajaran

Selain persiapan materi, guru juga mempersiapkan media pembelajaran yang diperlukan. Contohnya ketika peneliti melakukan pengamatan, peneliti melihat bahwa sebelum masuk ke ruang kelas guru mengecek kembali persiapan yang dibutuhkan ketika mengajar, berupa kelengkapan alat-alat berupa alat tulis dan buku penunjang mata pelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah

1) Kegiatan awal pembelajaran

Guru akan masuk kedalam kelas 5 menit setelah bel masuk pelajaran berbunyi. Kemudian guru meletakkan semua perlengkapan mengajar diatas meja. Guru mulai mengucapkan salam dan menyapa peserta didik. Dengan antusias dan tertib peserta didik menjawab salam dari guru. Setelah itu guru melakukan presensi kehadiran peserta didik. Ketika ada peserta didik yang tidak hadir, maka guru menanyakan alasan ketidakhadiran peserta didik tersebut kepada teman sekelasnya. Dengan menanyakan alasan peserta didik yang berhalangan hadir, telah menunjukkan rasa kepedulian guru terhadap setiap peserta didiknya.

Selanjutnya guru menanyakan kembali kepada peserta didik terkait materi yang telah dipelajari sebelumnya, hal ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan peserta didiknya untuk belajar, meningkatkan semangat belajar peserta didik, serta memudahkan pemahaman peserta didik terhadap materi baru yang akan disampaikan. Kemudian memberikan apresiasi kepada peserta didik yang mampu mengingat dan menyampaikan kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Apresiasi sangat penting dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, menumbuhkan semangat peserta didik untuk belajar, serta menstimulasi peserta didik dalam meraih prestasi. Guru juga memberikan gambaran atau langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan, selain itu guru juga berupaya menumbuhkan partisipasi peserta didik dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan materi yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti Pembelajaran

Memasuki kegiatan inti pembelajaran, guru mulai menerangkan materi pelajaran secara singkat. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada kelompok yang bertugas presentasi untuk mempersiapkan diri. Kelompok yang bertugas presentasi mempersiapkan media yang akan digunakan, yakni berupa *madding* yang telah dikerjakan bersama pada hari-hari sebelumnya. Kelompok presentasi terdiri dari 5 individu, dan setiap individu memiliki tugasnya masing-masing dalam menyampaikan materi yang telah dibagi bersama teman kelompoknya.

Guru mengarahkan semua peserta didik untuk menyimak dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh kelompok presentasi. Kemudian kelompok presentasi menyampaikan materi dengan judul “Kedatangan Bangsa Eropa Ke Nusantara”. Setelah penyampaian materi, sampailah pada sesi tanya jawab. Guru meminta setiap perwakilan kelompok lain untuk bertanya terkait materi yang telah disampaikan oleh kelompok presentasi. Setelah semua pertanyaan dari kelompok lain terkumpul, guru memberikan waktu kepada kelompok presentasi selama 5 menit untuk berdiskusi terkait pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan terhadap kelompok mereka.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Sejarah.
(sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Setelah menemukan jawaban yang sesuai, maka kelompok presentasi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan kepada mereka. Setelah menjawab pertanyaan, guru kembali menanyakan kepada setiap peserta didik yang bertanya mengenai kepuasaan jawaban atas pertanyaan yang telah mereka ajukan. Guru juga memberikan penguatan pada jawaban dan membenarkan jawaban dari kelompok presentasi apabila kurang tepat. Selain itu guru juga sempat memberikan beberapa pertanyaan kepada kelompok presentasi mengenai materi yang telah disampaikan dengan tujuan mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

3) Kegiatan Penutup Pembelajaran Sejarah

Pada kegiatan penutup sebelum mengakhiri pembelajaran maka guru akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya jika masih ada hal atau materi pelajaran yang belum dipahami. Setelah itu guru bersama peserta didik akan menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada hari itu. Guru juga memberikan penjelasan ulang secara rinci mengenai tugas yang telah diberikan, waktu pengumpulan, serta mengingatkan kembali untuk kelompok selanjutnya agar mempersiapkan diri pada pertemuan yang akan datang. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih banyak persiapan sebelum melakukan presentasi. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

c. Evaluasi Pembelajaran Sejarah

Evaluasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam pembelajaran serta menjadi suatu keharusan bagi seorang guru. Dengan adanya evaluasi maka guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didiknya memahami materi yang telah disampaikan. Pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 6 Samarinda dilakukan berbagai macam bentuk evaluasi, diantaranya adalah evaluasi sumatif, formatif, dan evaluasi analisi kognitif awal.

Evaluasi formatif adalah bentuk evaluasi yang dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran berlangsung, yang dapat dilakukan pada kegiatan pembuka, kegiatan inti, maupun kegiatan penutup pembelajaran. Sedangkan evaluasi sumatif yaitu jenis penilaian yang dilakukan diakhir pembelajaran, seperti akhir bab dan akhir semester. Kemudian SMA

Negeri 6 Samarinda juga menggunakan evaluasi analisis kognitif awal dengan dua tahapan, yaitu melalui tes kognitif dan non kognitif. Evaluasi ini dalam kurikulum merdeka dilaksanakan pada awal semester untuk peserta didik baru. Pada tes kognitif dilakukan dengan memberikan beberapa soal dengan tingkatan tertentu yang akan dikerjakan oleh peserta didik. Sedangkan non kognitif dilaksanakan dengan melihat gaya belajar peserta didik.

d. Berbagi Praktik Baik

Praktik baik merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dengan memberikan pengalaman keberhasilan praktik pengajaran kepada guru lain, sehingga dapat bermanfaat bagi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan (Wirantaka, 2022). Salah satu tugas guru penggerak adalah menggerakkan komunitas praktik dengan memberikan berbagi pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh selama mengemban pendidikan guru penggerak kepada rekan-rekan guru di sekolah.

Joni selaku guru penggerak telah melakukan kegiatan berbagi praktik baik pada forum-forum pendidikan seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan KOMBEL (Komunitas Belajar) di SMA Negeri 6 Samarinda, yaitu berbagi praktik tentang bagaimana program yang bisa meningkatkan minat belajar peserta didik.

e. Menjalin Kolaborasi Antar Guru

Kolaborasi merupakan sebuah bentuk kerjasama ataupun kompromi yang dilakukan beberapa individu baik dalam ruang lingkup yang sama maupun ruang lingkup berbeda dalam mencapai tujuan tertentu (Haryono, 2012). Menjalin kolaborasi penting untuk dilakukan bagi seorang guru agar bisa berbagi pengalaman maupun mencari solusi yang tepat untuk memecahkan suatu permasalahan.

Dalam kurikulum merdeka terdapat metode pembelajaran kolaborasi yang bisa menggabungkan beberapa mata pelajaran yang saling berkaitan antar satu dengan yang lain. Kemudian dalam ruang lingkup yang lebih kecil terdapat KKG (Kelompok Kerja Guru), dan KOMBEL (Komunitas Belajar) yang bertujuan untuk berbagi informasi, metode belajar, serta praktik baik dilingkungan sekolah. Sedangkan dalam rumpun yang sama yaitu guru-guru yang mengajar mata pelajaran sama, bisa berkolaborasi untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, serta metode dan media pembelajaran yang baik untuk diterapkan.

Kegiatan kolaborasi rutin dilakukan setiap seminggu sekali. Guru penggerak berperan sebagai pendamping bagi rekan-rekan guru yang lain mulai dari kegiatan pengumpulan data hingga uji coba model pembelajaran seperti membuat rancangan sampai kepada tahap evaluasi. Kemudian hasil dari kegiatan tersebut akan disampaikan pada kegiatan kolaborasi berupa praktik baik.

f. Mewujudkan Kepemimpinan Peserta Didik

Mewujudkan kepemimpinan peserta didik adalah sebuah upaya yang memiliki pengaruh baik bagi peserta didik dimasa depan. Dengan membekali peserta didik keterampilan kepemimpinan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi peserta didik dalam mengemban tugas yang telah diberikan. Selain itu dengan mewujudkan kepemimpinan peserta didik akan mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik.

Dalam mewujudkan kepemimpinan peserta didik dalam pembelajaran sejarah maka guru memberikan kepercayaan kepada peserta didik untuk mengemban tanggung jawab

seperti menjadi juru bicara, ketua kelompok, atau bahkan menjadi ketua kelas, dengan mempertimbangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Kendala Yang Dihadapi Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 6 Samarinda

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum yang baru diterapkan di Indonesia pada Tahun Ajaran 2021/2022. Oleh karena itu, terdapat berbagai kesulitan atau kendala yang dialami oleh sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, terutama bagi guru dalam mengimplementasikannya pada kegiatan pembelajaran. Hal serupa juga dialami oleh guru penggerak dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka terhadap pembelajaran sejarah. Terdapat beberapa kendala yang terjadi seperti kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran, kesulitan untuk berinovasi, sarana dan prasarana yang belum memadai, ketergantungan terhadap teknologi, dan kurangnya biaya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kendala yang dihadapi oleh guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka terhadap pembelajaran sejarah di SMA Negeri 6 Samarinda memiliki keterkaitan dengan pendapat dari (Khairunnisa and Triputra, 2024) mengenai terbatasnya sarana, dan pengaruh lingkungan eksternal seperti seperti game online dapat mengurangi minat belajar peserta didik. Selain itu menurut (Prasetyo *et al.*, 2024) pada tahap awal pelaksanaan kurikulum merdeka, masalah lain datang dari perspektif warga sekolah yang tidak terbiasa dengan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Tantangan ini membutuhkan banyak perhatian dan sulit bagi kepala sekolah untuk mendorong guru maupun peserta didik keluar dari zona nyaman.

Berikut beberapa kendala yang dihadapi oleh guru penggerak dalam menerapkan kurikulum merdeka terhadap pembelajaran sejarah diantaranya:

a. Kendala Mencapai Tujuan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar terdiri dari Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta Modul Ajar yang akan menjadi pegangan setiap guru. Guru akan menyusun atau mendesain Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar yang akan digunakan sebaik mungkin dengan harapan dapat mencapai Tujuan Pembelajaran (TP) yang telah ditentukan. Namun terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Hal ini terjadi akibat penurunan motivasi belajar peserta didik, terlihat dari daya kritis dan kegiatan diskusi peserta didik. Sehingga guru harus mampu mendampingi agar kegiatan pembelajaran agar lebih hidup dan berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

b. Kesulitan Berinovasi

Inovasi merupakan pengembangan ilmu pengetahuan untuk menciptakan atau memperbaiki proses maupun sistem yang baru secara signifikan (Chehade *et al.*, 2020, p. 2) dalam (Ambarwati *et al.*, 2022). Bagi seorang guru inovasi sangat penting dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang modern dan mengikuti perkembangan zaman. Namun terbiasa berada pada zona nyaman akan menghambat usaha untuk berinovasi untuk pembaharuan metode dan model pembelajaran. Hal ini akan berakibat pada rendahnya minat belajar peserta didik. Guru yang sudah terbiasa berada pada zona nyaman maka akan menjadi permasalahan baru dan sulit untuk mengikuti perkembangan. Kemauan guru untuk berinovasi menjadi kendala utama dalam implementasi kurikulum merdeka.

Keterbatasan dan rendahnya kemauan guru untuk berinovasi menjadi salah satu permasalahan khusus yang akan berakibat pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

c. Sarana dan Prasarana yang belum memadai

Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukung segala aktivitas atau suatu kegiatan. Sarana adalah alat-alat yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu berupa infrastruktur yang berfungsi untuk menunjang terselenggarakannya suatu proses atau kegiatan.

Sarana yang ada di SMA Negeri 6 Samarinda masih belum memadai untuk menerapkan rencana dan keberhasilan pembelajaran yang telah didesain oleh guru penggerak. Menurut Joni mengungkapkan bahwa : “memerlukan sarana seperti hp yang memadai, alat-alat rekaman, studio kecil-kecilan, dan lain sebagainya untuk menerapkan model pembelajaran yang didapatkan selama mengikuti pendidikan guru penggerak” (Wawancara 4 November 2024).

Selain itu sarana penggunaan internet di SMA Negeri 6 Samarinda berupa *voucher* yang dapat dibeli oleh peserta didik seharga tiga ribu rupiah untuk digunakan selama 1 hari memiliki kelemahan tersendiri. Kelemahan dari penggunaan internet adalah ketika jam pelajaran kosong, maka peserta didik akan bermain game sepuasnya pada tempat-tempat tertentu. Peserta didik lebih memanfaatkan kelancaran internet untuk bermain game daripada melakukan hal-hal yang bermanfaat.

d. Ketergantungan terhadap Teknologi

Perkembangan teknologi merupakan sebuah proses kemajuan yang terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan, dan terus mengalami kemajuan dari waktu ke waktu, hingga menghasilkan teknologi baru yang lebih canggih dan kompleks. Teknologi sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti perkembangan zaman. Namun hal ini menimbulkan berbagai dampak negatif seperti adanya kecanduan hp dengan berbagai fitur yang tersedia, seperti game dan sosial media. Kemudian pengaruh perkembangan teknologi selanjutnya berupa ketergantungan peserta didik terhadap penggunaan AI dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menyebabkan rendahnya minat belajar peserta didik. Peserta didik menggunakan *google* dan AI seperti *chatgpt* dengan tujuan untuk mempermudah dalam mengerjakan tugas sejarah yang diberikan, penggunaan AI juga dianggap lebih menghemat waktu dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan, serta mempermudah peserta didik dalam memastikan jawaban yang akan mereka kumpulkan sudah benar atau tidak.

e. Kurangnya biaya yang mendukung proses pembelajaran

Pembiayaan menjadi salah satu unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Ketersediaan dana yang cukup akan sangat mempengaruhi kualitas pendidikan. Stabilitasnya pembiayaan dalam lembaga pendidikan menjadi kunci dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Pelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang tidak semata-mata hanya dilakukan di ruang kelas. Membawa peserta didik untuk melihat lokasi atau peninggalan sejarah secara langsung akan memberikan kesan yang sangat berharga bagi peserta didik. Namun kegiatan *study tour* tentu akan membutuhkan dukungan biaya dan tenaga dari seorang guru yang bertanggung jawab

Pembelajaran sejarah yang telah dilakukan guru penggerak berupa *study tour* dengan nama KAWISAH (Karya Wisata Sejarah) akan membawa peserta didik pergi ke tempat-tempat bersejarah untuk melihat lokasi kejadian ataupun peninggalan-peninggalan sejarah. Pembelajaran menggunakan metode KAWISAH akan memberikan pengalaman berharga bagi peserta didik mengenai sejarah-sejarah lokal maupun nasional yang ada disekitar. Pengalaman dengan melihat langsung akan memberikan kesan tersendiri yang selalu diingat oleh peserta didik. Pembelajaran dengan metode KAWISAH masih belum rutin terlaksana karena dalam pelaksanaannya KAWISAH memerlukan dukungan biaya dan tenaga. Dengan adanya dukungan tersebut maka kegiatan KAWISAH akan berjalan dengan lancar.

SIMPULAN

Peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka terhadap pembelajaran sejarah di SMA Negeri 6 Samarinda sudah berjalan dengan baik, yaitu dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran dengan menggunakan ATP dan Modul Ajar, kegiatan pembelajaran dilawali dengan kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode dan model-model pembelajaran yang didesain dengan berbagai variasi yang menarik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kemudian terdapat tahap evaluasi yang dilakukan secara formatif, sumatif, dan evaluasi analisis kognitif awal. Guru penggerak juga menjalankan kegiatan berbagi praktik baik bagi forum-forum pendidikan, menjalin kolaborasi antar guru-guru mata pelajaran untuk saling berbagi informasi, metode pembelajaran, serta praktik baik di lingkungan sekolah, dan mewujudkan kepemimpinan peserta didik dengan memberikan kesempatan untuk memimpin kelompoknya atau menjadi juru bicara bagi kelompoknya dengan mempertimbangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Kendala yang dihadapi guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka terhadap pembelajaran sejarah di SMA Negeri 6 Samarinda berupa kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran, hal ini terjadi akibat penurunan motivasi belajar peserta didik yang terlihat dari daya kritis dan kegiatan diskusi peserta didik. Terjebak zona nyaman juga menjadi salah satu kendala dimana rendahnya kemauan guru untuk berinovasi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Sarana dan prasarana yang belum memadai telah memberikan kendala bagi guru penggerak untuk menerapkan pembelajaran yang telah direncanakan, selain itu sarana internet yang memadai telah memberikan kendala tersendiri, contohnya peserta didik menyalahgunakan penggunaan internet dengan bermain game apabila terdapat jam pelajaran kosong. Ketergantungan terhadap teknologi juga berpengaruh kepada motivasi belajar peserta didik, dimana peserta didik mengalami kemudahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan kurangnya biaya menjadi kendala yang menghambat salah satu program guru penggerak berupa KAWISAH (Karya Wisata Sejarah).

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, . Zuchri. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 4, Issue 1). <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Ambarwati, D. et al. (2022) 'Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital', *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), pp. 173–184. Available at: <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.43560>.

- Arianto, R. (2022) 'Permasalahan Dalam Pembelajaran', *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 2(3), pp. 550–554.
- Aziizu, B.Y.A. (2015) 'Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan', *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), pp. 295–300. Available at: <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13540>.
- Faridahtul Jannah, Thooriq Irtifaq' Fathuddin, P.F.A.Z. (2022) 'Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022', *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, 4(2), pp. 55–65.
- Harahap, M. (2016) 'Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Islam', *Jurnal At-Tariqah*, 1(2), pp. 140–155.
- Haryono, N. (2012) 'Jejaring Untuk Membangun Kolaborasi Sektor Publik', *Jejaring Administrasi Publik*, 1, pp. 47–53.
- Khairunnisa, S. and Triputra, D.R. (2024) 'STRATEGI GURU PENGGERAK DALAM PENGUATAN BUDAYA LITERASI DI SD NEGERI JATIBARANG KIDUL 03', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), pp. 511–522.
- Prasetyo, T. et al. (2024) 'Menelusuri Peran Dan Tantangan Program Guru Penggerak Di Sekolah Dasar', *Jurnal Penjaminan Mutu*, 10(01), pp. 23–31. Available at: <https://doi.org/10.25078/jpm.v10i01.3544>.
- Priyayi, D.F., Keliat, N.R. and Hastuti, S.P. (2018) 'Masalah Dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Guru Biologi Sekolah Menengah Atas (Sma) Di Salatiga Dan Kabupaten Semarang the Problems in Learning According To Biology Teacher'S Senior High School Perspective in Salatiga and Semarang Regency', *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2(2), pp. 85–92. Available at: <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/dikbio>.
- Rahmawati, H. et al. (2023) 'Peran Guru Penggerak Terhadap Penerapan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), pp. 4039–4050.
- Romadhon, M. (2015) MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XI IPS 1 SMA TEUKU UMAR SEMARANG MELALUI PENGGUNAAN MEDIA FILM DOKUMENTER TAHUN PELAJARAN 2014/2015, *Ekp*.
- Sijabat, O.P. et al. (2022) 'Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak', *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), pp. 130–144. Available at: <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.404>.
- Syabana, M.I., Fadhlurrohmah, M.F. and Meilina, S.N. (2024) 'Analisis Tingkat Ketertarikan Siswa Terhadap Pengajaran Mata Pelajaran Sejarah Di Sman 1 Majalaya', *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(5), pp. 233–237.
- Wahyudin, et al (2024) 'Kajian Akademik Kurikulum Merdeka', *Kemendikbud*, pp. 1–143.
- Wirantaka, A. (2022) 'Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Berbagi Praktek Baik Pembelajaran Daring Di Sdn Tersan Gede 1', *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, pp. 792–795. Available at: <https://doi.org/10.18196/ppm.42.746>.
- Zakso, A. (2023) 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), p. 916. Available at: <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>.